

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap perusahaan baik itu perusahaan jasa, dagang maupun manufaktur menjalankan usahanya dengan tujuan untuk mencari keuntungan atau biasa disebut laba. Mishra dan Malhotra (2016) mengungkapkan laba adalah item paling penting dalam laporan keuangan dan dalam kebanyakan kasus merupakan kunci faktor penentu bagi investor. Menurut Halim, dkk (2009: 32), tujuan perusahaan yang berorientasi laba pada dasarnya adalah memaksimalkan nilai pemegang saham. Nilai pemegang saham dalam hal ini mengacu pada harga saham perusahaan. Banyak yang meyakini bahwa “laba yang memuaskan” merupakan pernyataan yang lebih baik dari pada “maksimisasi nilai pemegang saham” dalam menyebutkan tujuan perusahaan.

Marzuqi dan Latif (2010) menyatakan bahwa informasi laba dalam praktiknya dapat mempengaruhi perilaku para pemakai informasi laporan keuangan, khususnya pihak investor dan kreditor. Informasi laba ini dibutuhkan oleh investor dan kreditor sebagai dasar keputusan terhadap tingkat pengembalian modal yang mereka investasikan.

Dalam aktivitas pelaporan laba perusahaan, sering kali terjadi tindakan manajemen laba oleh pihak manajemen untuk mempengaruhi besar kecilnya informasi laba yang dihasilkan. Menurut Riduwan (2010)

manajemen laba merupakan praktik-praktik manajer untuk mempengaruhi angka laba yang mengundang banyak kontroversi. Kemudian Scott (2009) dalam Tanomi (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan.

Manajemen laba muncul sebagai akibat dari masalah keagenan dalam perusahaan karena adanya pemisahan kepemilikan perusahaan dan manajemen perusahaan. Menurut Wicaksono dan Hastoro (2014), teori keagenan mengimplikasikan bahwa adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (yaitu pemegang saham) sebagai prinsipal. Lidiawati dan Asyik (2016) mengungkapkan bahwa pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih mengetahui informasi yang ada dalam perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemegang saham yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi. Dengan adanya asimetri informasi ini, memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan pemegang saham mengenai kondisi ekonomi perusahaan.

Pada dasarnya manajemen laba dilakukan dengan pemilihan metode-metode akuntansi dalam koridor prinsip akuntansi yang berterima umum. Manajemen laba akan menjadi masalah saat pihak manajemen melakukannya dengan cara yang salah. Ketika manajemen laba dilakukan

dengan cara yang salah, maka tindakan tersebut dapat mengarah menjadi suatu bentuk kecurangan dan pelanggaran etika bisnis. Menurut Marzuqi dan Latif (2010) manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah, di mana manajer secara sengaja menerapkan metode estimasi yang tidak masuk akal, serta memilih metoda-metoda akuntansi dan pelaporan keuangan yang tidak tepat, sehingga laporan keuangan tidak merefleksikan posisi ekonomik perusahaan yang sebenarnya.

Manajemen laba secara umum dibagi dalam dua kategori yaitu (1) manajemen laba melalui kebijakan akuntansi atau disebut juga manajemen laba akrual dan (2) manajemen laba melalui aktivitas riil (Senjani, 2013). Wiyadi, dkk (2015) mengungkapkan manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode kini dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser periode kini ke periode-periode berikutnya.

Fenomena manajemen laba ini menarik perhatian peneliti untuk dikaji. Purbasari (2013) menyatakan bahwa sampai saat ini manajemen laba merupakan area yang *controversial*. Lebih lanjut Purbasari (2013) menjelaskan praktik manajemen laba dapat dipandang dari dua perspektif yang berbeda, yaitu sebagai tindakan yang salah (negatif) dan tindakan yang seharusnya dilakukan manajemen (positif).

Terkait hal di atas Riduwan (2010) mengungkapkan dalam perspektif dan argumentasi yang berbeda, beberapa pihak menyatakan pendapat secara berbeda pula. Pada satu pihak, manajemen laba bukanlah bentuk

tindakan manipulasi laba apabila masih dilakukan dalam koridor prinsip akuntansi berterima umum. Pada sisi yang lain, manajemen laba merupakan bentuk tindakan manipulasi laba, karena manajemen laba selalu dilandasi oleh motivasi untuk memperoleh keuntungan pribadi dengan cara memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan yang tidak sebenarnya, meskipun kinerja yang digambarkan adalah kinerja jangka pendek.

Pada hakikatnya praktik manajemen laba menyebabkan reliabilitas dari laba tereduksi, karena di dalam manajemen laba terdapat pembiasan pengukuran laba sehingga pelaporan laba menjadi tidak seperti yang seharusnya dilaporkan (Arisandy, 2015). Begitu juga Hafni (2012) menyatakan bahwa praktik manajemen laba, terlepas dari yang legal maupun ilegal, merupakan suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya.

Terdapat beberapa kasus manajemen laba yang terjadi di luar negeri maupun di Indonesia. Harian Rakyat Merdeka (2013) mengutip pernyataan Wakil Ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), Hasan Basri, yang menyatakan bahwa sering ditemukannya kecurangan perhitungan akuntansi dalam laporan keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara melaporkan laba yang diterima lebih besar dari laba yang sebenarnya. Tujuannya tentu saja untuk melambungkan laba perusahaan supaya manajemen mendapatkan bonus besar. Liputan 6 (2015) melalui situsnya memberitakan

pengunduran diri *Chief Executive Officer* (CEO) Toshiba Corp Hisao yaitu Tanaka dan para pejabat senior karena terlibat dalam skandal akuntansi terbesar di Jepang dalam beberapa tahun terakhir. Hasil penyidikan menunjukkan bahwa Tanaka terbukti mengetahui manipulasi laporan keuntungan yang dilakukan perusahaannya selama beberapa tahun terakhir dengan nilai mencapai US\$ 1,2 miliar (Larastomo, dkk, 2016).

Berbagai model penelitian untuk mendeteksi manajemen laba telah dilakukan. Faradila dan Cahyati (2013) menggunakan *modified Jones model* untuk meneliti manajemen laba pada perbankan syariah. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada bank syariah melakukan manajemen laba dalam laporan keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil *Discretionary Accrual* selama dua tahun yang bernilai positif dan negatif.

Sari dan Ahmar (2014) menggunakan *Discretionary Revenues Model* dari Stubben (2010) untuk mengukur manajemen laba. Model pendekatan ini menggunakan komponen utama pendapatan yaitu piutang untuk memprediksi manajemen laba. Hasilnya membuktikan dengan *revenue model* mampu mengindikasikan 8 sektor industri dari jumlah keseluruhan 13 sektor industri pada perusahaan manufaktur yang terindikasi manajemen laba akrual dan dengan *conditional revenue model* mampu mengindikasikan 11 sektor industri dari jumlah keseluruhan 18 sektor industri yang terindikasi manajemen laba akrual.

Selanjutnya, hasil penelitian Ningsih dan Wiyadi (2012) memperoleh bukti bahwa pada periode 2004-2010 perusahaan yang tergabung di

indeks syariah dan indeks konvensional di Indonesia melakukan manajemen laba riil. Kemudian Trisnawati, dkk (2016) meneliti perbedaan manajemen laba di indeks JII dan LQ45. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang tergabung di indeks JII dan di indeks LQ45 selama kurun waktu tahun 2004-2013 terbukti melakukan manajemen laba riil dengan pola bervariasi dengan strategi melakukan manipulasi pada arus kas, biaya produksi dan beban diskresioner. Kecenderungan menaikkan laba lebih tinggi dilakukan perusahaan di indeks LQ45 daripada di indeks JII.

Dilihat dengan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan dalam indeks syariah, tindakan tersebut belum sesuai dengan kaidah syariah. Menurut Arisandy (2015) perlakuan manajemen laba tidaklah sesuai dengan syariat Islam. Dalam surat An Nisa ayat 29, diterangkan bahwa transaksi bisnis tidak boleh dilakukan dengan jalan yang bathil dan adanya keridhoan dalam melakukan transaksi. Sedangkan dalam manajemen laba, manajer keuangan melakukan pelaporan keuangan yang telah dimodifikasi agar memperoleh keuntungan. Firman Allah SWT dalam surat An Nisa 29:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memakan harta-harta kalian di antara kalian dengan cara yang bathil, kecuali dengan perdagangan yang kalian saling ridha....” (QS. An Nisa: 29)

Ibrahim (2010) dalam Muliasari dan Dianati (2014) mengemukakan bahwa dalam manajemen laba terdapat unsur *tadlis* (penipuan) dan *gharar* (ketidakjelasan) karena ada pihak yang menyembunyikan informasi

dari pihak lainnya (*unknown to one party*). Padahal menurut akademisi etika bisnis Islam, bahwa dalam Islam segala sesuatu disampaikan secara riil tidak ada unsur penipuan karena hal tersebut jelas tidak sesuai dengan etika bisnis Islam, khususnya prinsip adil dan saling ridha.

Sejauh ini tidak ada ketentuan yang pasti mengenai manajemen laba dalam syariah Islam. Namun demikian Marzuqi dan Latif (2010) mengungkapkan bahwa manajemen laba yang baik dapat dilakukan dengan cara manajemen operasi yang baik, misalnya manajemen produksi, manajemen keuangan dan investasi, manajemen pemasaran, atau manajemen bidang lainnya.

Peneliti tertarik untuk mengkaji fenomena praktik manajemen laba di Indonesia. Perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada praktik manajemen laba di JII yang akan dianalisis dengan menggunakan dua model pengukuran. Model pengukuran yang dimaksud adalah *modified Jones model* dan *conditional revenue model*.

Fokus penelitian di *Jakarta Islamic Index* (JII) didasari karena sampai saat ini fenomena manajemen laba masih kontroversial menyangkut dengan perbedaan pandangan mengenai manajemen laba itu sendiri. Sehingga apabila dikaitkan dengan indeks JII yang merupakan gabungan saham-saham perusahaan yang memenuhi kriteria syariah, maka manajemen laba belum sesuai dengan syariah Islam. Namun karena belum ada ketentuan yang pasti mengenai manajemen laba dalam syariah Islam, hal ini didasari oleh belum adanya fatwa Dewan Syariah Nasional

yang mengatur mengenai manajemen laba ataupun pelaporan laba untuk JII, maka penelitian ini hanya dibatasi untuk mengetahui bagaimana tindakan manajemen laba yang dilakukan di JII. Kemudian penggunaan *modified Jones model* dan *conditional revenue model* bertujuan untuk diperbandingkan hasilnya.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan-perusahaan dalam indeks JII dengan menggunakan data berupa laporan keuangan tahunan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks JII periode tahun 2011-2016.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan tindakan manajemen laba pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam indeks JII jika diukur dengan menggunakan dua model. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Perbandingan Praktik Manajemen Laba pada Jakarta Islamic Index (JII) Periode 2011-2016**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba masih menjadi area yang *controversial*.
2. Manajemen laba tidak sesuai dengan syariah Islam.

3. Ketika manajemen laba dilakukan dengan cara yang salah maka tindakan tersebut dapat mengarah pada kecurangan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tindakan manajemen laba di *Jakarta Islamic Index* periode 2011-2016 diukur dengan *modified Jones model*?
2. Bagaimana tindakan manajemen laba di *Jakarta Islamic Index* periode 2011-2016 diukur dengan *conditional revenue model*?
3. Apakah terdapat perbedaan penggunaan *modified Jones model* dan *conditional revenue model* dalam mengukur manajemen laba di *Jakarta Islamic Index*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tindakan manajemen laba di *Jakarta Islamic Index* periode 2011-2016 diukur dengan *modified Jones model*.
2. Untuk mengetahui tindakan manajemen laba di *Jakarta Islamic Index* periode 2011-2016 diukur dengan *conditional revenue model*.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penggunaan *modified Jones model* dan *conditional revenue model* dalam mengukur manajemen laba di *Jakarta Islamic Index*.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai praktik manajemen laba. Di samping itu diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan bagi calon investor dan pemegang saham untuk menilai laporan keuangan perusahaan. Selain itu diharapkan juga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah untuk menyusun standar atau pedoman akuntansi keuangan.